

Pendidikan Karakter di lingkungan keluarga: Membentuk Generasi yang Berakhlak Mulia

Penulis 1 ✉, Raihan Vega Bimantara

Penulis 2, Alya Fitriardhani

✉ raihanvega90@gmail.com

Abstract: Character education can be interpreted as providing guidance to students to develop attitudes and behavior optimally. The first step in building character education must start from the family environment, because the family is the main and first source for children to acquire and build character. The good and bad character of a child is very much needed by the family environment. Children's character education in the family can be done by parents using several methods such as role models, habits, advice and tips and providing motivation to children. The achievement of the character education process in the family depends on the harmony between parents, children, the means used and a very supportive environment

Keywords: Character, education, family

Abstrak: Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai pemberian bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku secara optimal. Langkah awal dalam membangun pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan membangun karakter. Baik buruknya karakter seorang anak sangat dibutuhkan oleh lingkungan keluarga. pendidikan karakter anak dalam keluarga bisa dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan beberapa cara seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat dan kiat serta pemberian motivasi kepada anak. Tercapainya proses pendidikan karakter dalam keluarga tergantung pada keharmonisan antara orang tua, anak, sarana yang digunakan dan lingkungan yang sangat mendukung.

Kata kunci: Karakter, Keluarga , Edukasi



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal dan aset bagi manusia yang sejak lahir untuk menjalani proses kehidupan (pengembangan kepribadian, keterampilan, pengetahuan) sampai akhir hayat. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai nilai karakter yang ada dimasyarakat. Karakter kehidupan yang tumbuh bersama anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan masyarakat adalah unsur penentu pertama dan utama keberhasilan pembinaan anak. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada orang tua dengan keadaan fisik dan psikologis yang sangat tergantung pada lingkungan sekitarnya terutama adalah keluarga. Berkaitan dengan proses belajar anak, keluarga sebagai bagian dari lingkungan pendidikan menjadi pengaruh yang besar dalam membina kepribadian anak, sebab dalam keluarga memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya. Oleh sebab itu kedudukan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan (Informal) sangatlah vital bagi keberlangsungan pendidikan generasi muda.

Keluarga memegang peranan yang penting dalam berlangsungnya proses pembentukan perilaku dan pendidikan anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran besar orang tua. Anak yang berusia 0 sampai 12 tahun membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntutan dari orang tua dalam menumbuhkembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam suatu masyarakat, tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dalam masyarakat. Pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Sebab pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi yang nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan suatu pendidikan karakter tidak terletak di pendidikan sekolah saja, karena yang lebih utama terletak pada proses pendidikan keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan keluarga di rumah dibanding guru di sekolah

Karakter

1. Hakikat Karakter

Menurut KBBI, Karakter adalah tabiat; sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat mengarahkan tindakan individu dalam melakukan suatu hal. Oleh karena itulah karakter bersifat spesifik antar satu individu dengan individu lainnya, maka respon seseorang dalam menghadapi suatu masalah juga berbeda.

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir (Munir, 2010). Mengukir itu sendiri adalah suatu kegiatan membuat gambar pada batu. Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti (Elmubarok, 2009: 102)

Melihat konteks pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan suatu istilah yang berorientasi pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk suatu tingkah laku. Nilai-nilai kebaikan yang mewakili karakter tersebut antara lain dapat diwujudkan dalam nilai keagamaan serta nilai sosial. Apabila seseorang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari maka orang tersebut bisa dikatakan berkarakter, hal ini juga berlaku bagi anak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat didefinisikan secara sangat sederhana bahwa karakter adalah ciri khas yang melekat pada diri manusia sejak lahir yang terbentuk melalui

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku. Sedangkan karakter dapat dikaitkan sebagai ciri khas yang melekat pada manusia. Lickona (Samanj, 2012: 12) mendefinisikan yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Sedangkan menurut Scerenco (Samani, 2012: 45) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri keperibadian positif dikembangkan, dengan dorongan dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta dengan praktek emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan dari apa yang kita pelajari).

Secara sangat sederhana pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk menuntun dan mengarahkan sikap dan perilaku seorang manusia menuju kebaikan (sesuai nilai hidup). Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik dalam pengembangan sikap dan perilaku secara sangat optimal, sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga sivitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan baik formal, non formal, maupun informal.

Pendidikan karakter memiliki perwujudan penanaman perilaku dan sikap yang baik sehingga seorang individu menjadi sangat paham, mampu merasakan dan mampu melaksanakannya. Adapun wujud kebiasaan yang ditanamkan atau diterapkan pada anak melalui pendidikan karakter seperti pendapat Ratna Megawangi tentang sembilan pilar yang dapat diajarkan kepada anak yaitu :

- A. Cinta Tuhan dan Kebenaran
- B. Disiplin Mandiri dan jawab
- C. Amanah
- D. Hormat dan santun
- E. Kerjasama kepedulian dan kasih sayang
- F. Percaya diri pantang menyerah dan kreatif
- G. Kepemimpinan dan keadilan
- H. Rendah hati dan baik
- I. Cinta damai dan toleransi

Sembilan karakter di atas harus benar-benar ditanamkan sedini mungkin. dengan harapan kelak anak menjadi berguna bagi nusa dan bangsa, tangguh, serta berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Proses penanaman nipa karakter tersebut tentunya dimulai dari lingkungan pertama yang ditempuh oleh anak yaitu keluarga. Dengan demikian, keluarga sebagai bagian dari lingkungan pendidikan informal menjadi peletak dasar nilai karakter anak untuk berkembang di dalam suatu masyarakat.

Pendidikan Karakter dalam keluarga

Penduduk karakter merupakan rangkaian sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi kesadaran, kemauan, dan aspek pengetahuan, kemauan dan kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sistem penanaman nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus sampai muncul pembiasaan pada perilaku dan sikap anak sesuai nilai norma dalam masyarakat. Hal ini juga mengandung maksud agar anak memperoleh pengalaman hidup yang sangat utuh sejak perkembangan pertamanya yang sangat dapat membantu membentuk karakter pada anak. Karakter dari seorang anak harus dikembangkan. Melalui pembiasaan yang harus diterapkan kepada anak mulai dini di dalam keluarga sangat diharapkan guru dapat memberikan pedoman dan arah bagi anak untuk berperilaku dan bersikap sebagaimana mestinya.

Karakter yang dibentuk pada anak melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai sangat menekankan tentang nilai kebaikan serta memberikan arahan dan pemahaman tentang nilai perbuatan yang dianggap buruk. Nilai kebaikan dan keburukan sehari-hari, sehingga nilai kebaikan dan keburukan bukan hanya sebagai pengetahuan. Harapan dari penekanan dari nilai kebaikan adalah terbentuknya anak yang mempunyai kemampuan pemahaman dan penerapan tentang nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi sebuah tahapan terbentuknya karakter pada anak yaitu paham kemudian mau melaksanakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan pembentukan karakter pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter yang baik harus sangat terintegrasi di dalam proses pembentukan karakter anak. Tiga aspek tersebut adalah:

1. *Knowing the good* (Moral Knowing), artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Untuk membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. *Felling the good* (moral feeling), artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak bakal lebih menekankan kebaikan daripada keburukan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif
3. *Acting the good* (moral acting) artinya anak mampu melakukan kebijakan dan melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Proses pembentukan karakter anak merupakan tahapan penting yang harus dimulai sejak usia dini. Dalam proses ini, orang tua memegang peranan sangat penting sebagai pendidik utama sekaligus pembimbing yang menyiapkan anak menjadi generasi penerus yang berkualitas. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga, sehingga pengaruh orang tua terhadap pembentukan karakter sangat besar. sebagai besar waktu anak terletak didalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar adalah membentuk karakter anak sebagai bekal hidup.

Pendidikan karakter mutlak harus dilaksanakan didalam lingkungan keluarga. Mengapa demikian? Karena keluarga merupakan salah satu sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan membentuk serta mengembangkan karakter. Hal ini didasari oleh sedikitnya 3 beberapa kondisi realistis tentang hubungan keluarga (orang tua) dengan anak yaitu 1) bahwa keluarga adalah tempat dimana anak tersebut bergaul untuk pertama kali, 2) keluarga merupakan komunitas yang selalu bersama anak yang berarti anak mempunyai lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga, 3) keluarga dan anak saling terkait oleh ikatan emosional. Selain ketiga hal tersebut, alasan utama mengapa keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak adalah terdapatnya beberapa nilai karakter dasar bagi keberlangsungan kehidupan manusia yang hanya dapat ditemui pada sebuah komunitas yang dinamakan keluarga, beberapa nilai karakter tersebut antara lain:

1. Terdapatnya nilai keagamaan/religius
2. Terdapatnya nilai kemanusiaan
3. Terdapatnya nilai sosial dan budaya
4. Terdapatnya nilai saling membutuhkan dan melengkapi

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat penting dan tidak dapat diremehkan. Sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab krusial dalam mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

Melalui sikap, perilaku, ucapan, dan pola pikir yang positif, orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter anak. Dalam proses ini, mereka tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pembimbing, pembina, pengajar, dan teladan yang secara konsisten memberikan arahan dan inspirasi bagi anak-anaknya.

Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua tanpa perlu gelar akademik atau pelatihan khusus. Proses ini berlangsung secara alami, menyatu dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak bersifat rekayasa. Beberapa cara efektif yang dapat diterapkan meliputi:

- **Keteladanan**, dengan memberikan contoh nyata dalam bersikap dan bertindak;
- **Pembiasaan**, yaitu mengulang hal-hal baik hingga menjadi kebiasaan;
- **Nasihat dan hukuman**, sebagai bentuk arahan dan penguatan disiplin;
- **Motivasi**, untuk mendorong anak berkembang dan percaya pada dirinya.

Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang, orang tua dapat membentuk karakter anak yang kuat, tangguh, dan berakhlak mulia.

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan, khususnya dari orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak secara moral, spiritual, dan sosial. Orang tua adalah contoh utama dalam kehidupan anak. Perilaku, sikap, dan tutur kata orang tua akan dengan mudah ditiru dan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam keluarga sebaiknya dimulai dari keteladanan yang konsisten. Orang tua dapat memberikan contoh positif dalam berbagai aspek, seperti beribadah tepat waktu, berkata jujur, bersikap santun, serta menunjukkan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Tindakan nyata seperti ini lebih efektif dibandingkan hanya memberi nasihat, karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan.

Dengan melihat dan mengalami keteladanan secara langsung, anak akan membentuk pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai kebaikan. Apa yang dilakukan orang tua akan membekas dan tertanam dalam diri anak, sehingga membentuk karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

1. Pembiasaan

Pembentukan karakter anak dimulai dari pembiasaan terhadap hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola pikir, sikap, dan kepribadian anak seiring waktu.

Contohnya, membiasakan anak untuk mengucapkan salam adalah langkah yang sangat penting dalam membentuk perilaku sopan santun dan menghormati orang lain, hidup bersih adalah gaya hidup yang memperhatikan kebersihan dan kesehatan lingkitar, disiplin adalah kemampuan untuk mengikuti aturan, norma, dan standar yang telah ditetapkan, dan berpamitan sebelum pergi adalah tindakan sopan dan menghormati orang lain. Meski terlihat sederhana, kebiasaan ini menanamkan nilai-nilai penting seperti sopan santun, tanggung jawab, kemandirian, dan penghargaan terhadap orang lain.

Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak terbiasa melakukan kebaikan tanpa merasa terpaksa atau berat. Ketika nilai-nilai positif sudah tertanam sejak dini melalui rutinitas yang sederhana, anak akan lebih mudah menjadikannya bagian dari karakter yang melekat hingga dewasa.

Dengan demikian, pembiasaan yang konsisten dan penuh keteladanan dari orang tua menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga.

2. Nasehat dan hukuman

Nasihat dari orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak, khususnya ketika anak melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Nasehat dapat menjadi pedoman, pendorong, sekaligus motivasi bagi anak untuk memperbaiki diri dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Nasihat yang diberikan dengan bijak mampu membuka wawasan anak, sehingga mereka lebih memahami nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Misalnya, ketika anak berbohong tentang nilai ulangan, orang tua bisa menjelaskan bahwa setiap kebohongan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi buruk dan dapat membentuk kebiasaan negatif yang sulit diubah. Dengan pendekatan seperti ini, anak diajak berpikir dan merenungkan tindakannya, bukan hanya merasa disalahkan.

Selain nasihat, orang tua juga dapat menerapkan hukuman yang bersifat mendidik sebagai bentuk kons Nasihat dari orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak, khususnya ketika anak melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Nasehat dapat menjadi pedoman, pendorong,

sekaligus motivasi bagi anak untuk memperbaiki diri dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Nasihat yang diberikan dengan bijak mampu membuka wawasan anak, sehingga mereka lebih memahami nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Misalnya, ketika anak berbohong tentang nilai ulangan, orang tua bisa menjelaskan bahwa setiap kebohongan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi buruk dan dapat membentuk kebiasaan negatif yang sulit diubah. Dengan pendekatan seperti ini, anak diajak berpikir dan merenungkan tindakannya, bukan hanya merasa disalahkan.

konsekuensi dari tindakan anak. Hukuman ini tidak bertujuan menyakiti, tetapi membantu anak memahami bahwa setiap perilaku memiliki akibat. Contoh hukuman yang dapat diterapkan antara lain teguran tegas, mendiamkan anak sejenak, atau mengurangi waktu bermain. Hukuman seperti ini memberi ruang bagi anak untuk merefleksikan kesalahan mereka tanpa merusak hubungan emosional dengan orang tua.

Jika pun diterapkan, hukuman fisik harus dihindari sebisa mungkin, Karena berisiko menyebabkan trauma, rasa takut, atau bahkan pemberontakan. Jika dianggap sangat perlu, harus dilakukan dengan sangat bijaksana, tanpa kemarahan, dan tidak membahayakan anak secara fisik maupun emosional.

Yang terpenting, hukuman harus disertai dengan penjelasan dan nasihat, agar anak tidak hanya patuh karena takut, tetapi benar-benar memahami alasan di balik aturan dan harapan orang tua. Dengan demikian, nasihat dan hukuman yang diberikan akan benar-benar menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang positif dan berkelanjutan

3. Pemberian Motivasi

Motivasi dari orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Motivasi membantu anak menunjukkan eksistensi diri serta mendorong mereka untuk mencapai potensi maksimal. Namun demikian, orang tua perlu memberikan motivasi secara positif dan seimbang, serta menghindari tekanan berlebihan yang justru dapat berdampak negatif. Tekanan yang terlalu besar dapat membuat anak merasa terbebani, bahkan bisa memicu perilaku negatif sebagai bentuk perlawanan atau pelampiasan.

Motivasi dari orang tua dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti penguatan atau penghargaan terhadap sikap, perilaku, maupun usaha belajar anak yang positif. Ucapan sederhana seperti "*Anak pintar*" atau "*Ayo, kamu pasti bisa, Nak*" merupakan bentuk motivasi verbal yang mampu menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri anak. Selain itu, pemberian hadiah juga dapat menjadi bentuk motivasi, asalkan diberikan secara bijak dan tidak bersifat memanjakan.

Penting untuk diingat bahwa motivasi sebaiknya tidak hanya diberikan saat anak menunjukkan perilaku baik. Ketika anak mengalami kesulitan, kegagalan, atau sedang dalam proses belajar, orang tua juga wajib hadir memberi dukungan moral dan semangat. Pada saat-saat inilah motivasi sangat dibutuhkan sebagai sumber kekuatan bagi anak untuk bangkit dan belajar dari pengalaman.

Selain bentuk verbal maupun material, motivasi juga dapat diwujudkan melalui kehadiran dan kebersamaan. Orang tua yang meluangkan waktu untuk berkumpul, bermain, dan berdiskusi dengan anak menunjukkan bahwa mereka peduli dan memperhatikan. Kedekatan emosional ini akan membuat anak merasa aman dan dihargai, yang pada gilirannya menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter dan identitas diri yang positif.

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar menghasilkan generasi yang kompeten dan berakhlak mulia. Proses ini dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak memperoleh pendidikan kehidupan.

Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan melalui empat cara utama, yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman, serta motivasi. Penerapan keempat pola ini secara konsisten dan berkelanjutan akan membentuk karakter anak yang positif dan kuat.

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Tanggung jawab ini merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangat bergantung pada keselarasan antara orang tua dan anak, metode yang digunakan, serta lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga adalah sebuah proses yang terpadu dan menyeluruh. Pendidikan karakter dalam keluarga melibatkan berbagai pendekatan untuk menciptakan keselarasan nilai dan perilaku pada seluruh anggota keluarga. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan kebersamaan menjadi elemen kunci yang saling mendukung dan terintegrasi dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Arismantoro. 2008. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah perspektif Dalam Pendidikan Islam). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elmubarok, Zaim. 2009. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Khairuddin. 2002. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty